

SEJARAH PEMBINAAN DAN PENGHIMPUNAN HADITS

Abdul Wahab Syakhrani*

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

M. Ibnu Rabi

STIT Assunniyyah Tambarangan, Kal-Sel, Indonesia

Abstract

The period of the Prophet Muhammad SAW Hadith at this time is known as Asr al-Wahy wa al-Takwin, namely the time of revelation and the formation of Islamic society. Such a situation requires the seriousness and caution of the Companions as the first inheritors of Islamic teachings. The revelations revealed by Allah were explained by the Prophet through his words, deeds and taqirir. So that what is heard and witnessed by friends is a guideline for their practice and behavior. The second period of the history of the development of hadith is the time of the Rashidun Khulafa' (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, and Ali ibn Abi Talib) which lasted around 11 H to 40 H. This period is called the period of the great companions. The definition of a friend according to the terms of hadith science agreed upon by the majority of hadith scholars, is a Muslim who has associated with or seen the Prophet and died in a state of being a Muslim. The involvement of the Prophet's companions in the process of receiving hadith is a necessity.

Keywords: *History, Coaching, Collection of Hadiths*

Abstrak

Periode Nabi Muhammad SAW Hadis pada masa ini dikenal dengan Ashr al-Wahy wa al-Takwin, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Keadaan seperti ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirirnya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka. Periode kedua sejarah perkembangan hadis adalah masa Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib) yang berlangsung sekitar tahun 11 H sampai dengan 40 H. Masa ini disebut dengan masa sahabat besar. Pengertian sahabat menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Keterlibatan sahabat Nabi dalam proses diterimanya hadis adalah sebuah keniscayaan.

Kata Kunci: Sejarah, Pembinaan, Penghimpunan Hadist

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya. Terma hadis terkadang dipertukarkan dengan istilah sunnah. Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim (mutaradif), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya.

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewan-annya. Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir dari Nabi SAW. kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.M. Azamiy dan Ajjaj al-khatib membagi-nya dalam dua periode, dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.

Kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut merupakan kurun waktu turunnya wahyu (al-Qur'an), berbarengan dengan itu keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya interaksi Rasulullah sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat atau umat lainnya, dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi SAW, lalu para sahabat memahami dan menghafal apa yang telah diterimanya dari Nabi SAW.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut. Keadaan di era tabi'in sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena al-Qur'an ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negara.

Islam, sehingga tabi'in bisa mulai memfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke suluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa Tabi'in sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (aljam'u wa al-tadwin), meskipun masih ada percampuran antara hadis

Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era tabi' al-tabi'in hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis. Kodifikasi dilakukan berdasar perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan Bani Umayyah yang kebijakannya ditindaklanjuti oleh ulama diberbagai daerah hingga pada masa berikutnya hadis terbukukan dalam kitab hadis.

Setelah era tabi' al-tabi'in, yaitu masa abad II, III, IV-VII dan seterusnya yang terjadi pada hadis adalah penghimpunan dan penerbitan secara sistematis (al-jam'u wa at-tartib wa at-tanzhim). Dengan demikian, bagaimana perkembangan tradisi periwayatan hadis dari masa ke masa itulah yang akan menjadi sorotan dalam makalah ini.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017a); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah & Perkembangan Periodisasi Penulisan, Penghafalan, & Penghimpunan Hadits

1. Hadits Pada Masa Rasulullah SAW

Hadis pada masa ini dikenal dengan Ashr al-Wahy wa al-Takwin, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Keadaan seperti ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqrirnya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka. Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menghafal, menyampaikan dan menyebarluaskan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun beliau juga banyak memberi spirit melalui doa-doanya, dan tak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikannya kepada orang lain. Hal itulah yang kemudian memotivasi para sahabat untuk menghafalkan hadis, disamping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka mempunyai kemampuan hafalan

yang luar biasa, karena menghafal merupakan budaya bangsa Arab yang telah diwarisinya.

Para sahabat pun dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis. Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan hadis sangat fleksibel, terkadang hadis disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di Mesjid, pasar, ketika dalam perjalanan, dan terkadang juga di rumah Nabi sendiri. Selain itu, ada beberapa cara Rasulullah SAW menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu: Pertama, melalui majlis ilmu, yakni temat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membina para jamaah. Kedua, dalam banyak kesempatan Rasulullah SAW juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikannya kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. Ketiga, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, misalnya ketika haji wada' dan fath al-Makkah. Ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikan khutbah yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melakukan ibadah haji, isinya terkait dengan bidang muamalah, ubudiyah, siyasah, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas. Selain itu juga adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan persaudaraan sesama manusia, serta untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis.

Respon sahabat dalam menerima dan menguasai hadis tidak selalu sama. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: adanya perbedaan di antara mereka dalam soal kesempatan bersama Rasulullah SAW, dan juga soal kesanggupan bertanya pada sahabat lain, serta berbedanya waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah SAW. Ada beberapa sahabat yang tercatat sebagai sahabat yang banyak menerima hadis dari Rasulullah, misalnya para sahabat yang tergolong kelompok Al-Sabiqun al-Awwalun (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, dan Ibn Mas'ud), Ummahat al-Mukminin (Siti Aisyah dan Ummu Salamah), sahabat yang meskipun tidak lama Bersama Nabi, akan tetapi banyak bertanya kepada para sahabat lainnya secara sungguh-sungguh seperti Abu Hurairah, dan Abdullah ibn Umar, Anas ibn Malik, dan Abdullah ibn Abbas yang merupakan sahabat yang secara sungguhsungguh mengikuti

majlis Nabi, banyak bertanya kepada sahabat lain meskipun dari sudut usia tergolong jauh dari masa hidup Nabi.

Hadis yang disampaikan Nabi kepada para sahabat melalui beberapa cara, menurut Muhammad Mustafa Azami ada tiga cara, yaitu: Pertama, menyampaikan hadis dengan kata-kata. Rasul banyak mengadakan pengajaran-pengajaran kepada sahabat, dan bahkan dalam rangka untuk memudahkan pemahaman dan daya ingat para sahabat, Nabi mengulang-ulang perkataannya sampai tiga kali. Kedua, menyampaikan hadis melalui media tertulis atau Nabi mendiktekan kepada sahabat yang pandai menulis. Hal ini menyangkut seluruh surat Nabi yang ditujukan kepada para raja, penguasa, gubernur-gubernur muslim. Beberapa surat tersebut berisi tentang ketetapan hukum Islam, seperti ketentuan tentang zakat dan tata cara peribadatan. Ketiga, menyampaikan hadis dengan mem-praktek secara langsung di depan para sahabat, misalnya ketika beliau mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Pelarangan Nabi dalam penulisan hadis tersebut secara implisit menunjukkan adanya kekhawatiran dari Nabi apabila hadis yang ditulis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun demikian, ada juga riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasul ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran-lembaran (sahifah) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya Abdullah ibn Amr ibn al-Ash dengan lembarannya yang diberi nama al-Sahifah alShadiqah, dinamakan demikian karena ia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri, sehingga periwayatannya di percaya kebenarannya. Begitu juga dengan Ali ibn Abi Thalib dan Anas ibn Malik, keduanya sama-sama memiliki catatan hadis. Hal ini bukan berarti mereka melanggar akan larangan Rasul tentang penulisan hadis, namun karena memang ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasul mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana diriwayatkan bahwa para sahabat melarang Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang selalu menulis apa saja yang didengarkannya dari Rasulullah, karena menurut mereka Rasul terkadang dalam keadaan marah, sehingga ucapannya tidak termasuk ajaran syar'i, tetapi setelah diadakan pada Rasulullah, beliau bersabda:

"Tulislah apa yang kamu dengar dairiku, demi zhat yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidak keluar dari mulutku kecuali kebenaran."

Dari sini dapat dilihat bahwa ada dua riwayat yang berbeda, satu riwayat menyatakan bahwa Nabi melarang penulisan hadis dan diriwayat lain menyatakan bahwa Rasul mengizinkannya. Dalam memandang hal ini, para

ulama berbeda pendapat, dan secara garis besar terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis dinasakh oleh riwayat yang mengizinkannya. Menurut mereka, pelarangan penulisan hadis oleh Nabi terjadi pada awal-awal Islam, karena dikhawatirkan adanya percampuran antara hadis dan ayat al-Qur'an, jadi hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian ayat al-Qur'an. Namun ketika kekhawatiran tersebut mulai hilang karena para sahabat telah mengetahui dan terbiasa dengan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an, sehingga mereka bisa membedakan mana ayat al-Qur'an dan mana yang bukan, maka Rasul mengizinkan mereka untuk menuliskan hadis. Pendapat kedua menyatakan bahwa pada dasarnya kedua riwayat tersebut tidak bertentangan. Mereka menyatakan bahwa larangan itu dikhususkan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur adukkan hadis dan al-Qur'an, dan diizinkan bagi mereka yang tidak dikhawatirkan mencampuradukkan keduanya, yaitu izin seperti yang dilakukan Nabi kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Atau dalam kata lain Rasul melarang penulisan hadis secara resmi, tetapi tetap mengizinkan para sahabat menulis hadis untuk diri sendiri. Jadi larangan itu bersifat umum sedangkan izin hanya berlaku untuk sahabat tertentu. Demikianlah, hadis pada masa Rasul tidak tertulis kecuali hanya sedikit saja.

2. Hadits pada Masa Khulafa' al-Rasyidin

Periode kedua sejarah perkembangan hadis adalah masa Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib) yang berlangsung sekitar tahun 11 H sampai dengan 40 H. Masa ini disebut dengan masa sahabat besar. Pengertian sahabat menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Keterlibatan sahabat Nabi dalam proses diterimanya hadis adalah sebuah keniscayaan. Baik hadis yang diriwayatkan secara lisan maupun tulisan, kesemuanya itu melalui informasi yang disampaikan para sahabat dari Nabi SAW. Melalui informasi yang disampaikan para sahabat itu, materi (matan) hadis yang diterima secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa kehadiran sahabat, maka mustahil pesan-pesan Nabi akan sampai kepada generasi selanjutnya.

Pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an, maka periwayatan hadis belum begitu berkembang dan masih ada pembatasan dalam periwayatan. Oleh

karena itu para ulama menganggap masa ini sebagai masa pembatasan periwayatan.

a) Abu Bakar al- Shiddiq

Abu Bakar adalah sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Pernyataan ini berdasar pada pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadapnya, nenek tersebut meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk dalam al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberi Abu Bakar bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan al-Mughirah, Abu Bakar memintanya untuk menghadirkan seorang saksi, lalu Muhammad ibn Salamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah tersebut. Akhirnya Abu Bakar menetapkan nenek sebagai ahli waris dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughirah. Dari sini tergambar bahwa ternyata Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan suatu hadis, hal ini terbukti beliau tidak bersegera menerima riwayat hadis dari al-Mughirah sebelum meneliti periwayatnya. Dan dalam melakukan penelitian pun Abu Bakar meminta periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

Sikap Abu Bakar yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis mengakibatkan hadis yang diriwayatkan pun relatif sedikit. Padahal Abu Bakar adalah sahabat yang telah lama bergaul dan sangat akrab dengan Nabi, mulai dari masa sebelum Nabi hijrah sampai Nabi wafat. Selain faktor kehati-hatian, faktor lain yang menyebabkan Abu Bakar hanya meriwayatkan hadis sedikit adalah pertama, Abu Bakar selalu sibuk ketika menjabat sebagai khalifah. Kedua, kebutuhan hadis tidak sebanyak pada masa sesudahnya. Ketiga, jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat singkat.

b) Umar ibn al-Khattab

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abu Bakar. Selain itu, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi masyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mendalami al-Qur'an, selain itu juga supaya umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis.

Kebijaksanaan Umar inilah yang kemudian mampu menghalangi orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.

c) Usman ibn Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Hal ini terbukti ketika Usman memiliki kesempatan untuk berkhotbah, dalam khotbahnya Usman meminta kepada para sahabat untuk tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Umar sendiri memang tampaknya tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itu pun banyak matan hadis yang terulang, dikarenakan perbedaan sanad. Dengan demikian, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab.

Dari sini terlihat bahwa pada masa Usman ibn Affan, kegiatan umat Islam dalam periwayatan hadis telah lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada masa Umar. Dalam khotbahnya Usman telah menyampaikan seruan agar umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun seruan tersebut nampaknya tidak begitu besar pengaruhnya terhadap periwayat tertentu yang bersikap longgar dalam periwayatan hadis. Hal ini terjadi karena selain pribadi Usman tidak sekeras pribadi Umar, juga karena wilayah Islam sudah mulai meluas. Luasnya wilayah Islam mengakibatkan bertambahnya kesulitan dalam mengendalikan periwayatan hadis secara ketat.

d) Ali ibn Abi Thalib

Perkembangan hadis pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda dengan khalifah pendahulunya tentang periwayatan hadis. Ali hanya bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikannya itu benar-benar berasal dari Nabi. Ali tidak meminta sumpah hanya jika periwayat benar-benar telah dipercayainya. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi Ali tidaklah dijadikan sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis. Sumpah dianggap tidak diperlukan apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini tidak mungkin keliru.

Ali ibn Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hadis yang berbentuk tulisan berkisar tentang hukuman denda (diyat), pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, serta larangan melakukan hukum kisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.

Pada masa khalifah Ali sama dengan masa sebelumnya, yaitu adanya sikap kehati-hatian dari para khalifah dalam periwayatan hadis. Namun situasi umat Islam yang dihadapi Ali telah berbeda dengan masa sebelumnya. Pada masa Ali, pertentangan politik semakin menajam dikalangan umat muslim, yaitu terjadinya peperangan antara kelompok pendukung Ali dan pendukung Muawiyah. Dan kejadian tersebut yang akhirnya membawa dampak negatif dalam bidang periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu untuk melakukan pemalsuan hadis. Itulah yang menjadikan periwayat hadis tidak dapat dipercaya riwayatnya secara keseluruhan.

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kebijakan al-Khulafa al-Rasyidin tentang periwayatan hadis terdapat empat bentuk, yaitu: Pertama, seluruh khalifah sepakat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan hadis. Kedua, kesemuanya melarang untuk memperbanyak periwayatan hadis, terutama pada masa khalifah Umar ibn al-Khattab, tujuannya supaya periwayat bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan supaya perhatian masyarakat tidak berpaling dari al-Qur'an. Ketiga, pengucapan sumpah ataupun kehadiran saksi bagi periwayat hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadis. Periwayat yang dirasa memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan sumpah atau pun saksi. Keempat, kesemua khalifah telah meriwayatkan hadis, hanya saja tiga khalifah yang pertama (Abu Bakar, Umar, Usman) meriwayatkan hadis secara lisan, hanya Ali yang meriwayatkan hadis secara lisan dan tulisan.

Selain para sahabat yang sudah banyak mengoleksi hadis Nabi, ada juga para Tabi'in yang nota benanya adalah para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi, bahkan pengoleksiannya sudah mulai disusun dalam sebuah kitab yang beraturan. Sebagaimana sahabat, para Tabi'in pun cukup berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dan Tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh Tabi'in. Karena di masa Tabi'in, al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mushaf, selain itu

juga pada masa akhir periode al-Khulafa al-Rasyidin (terkhusus pada masa Usman ibn Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah negara Islam. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah didapat dari pertemuan tersebut.

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada satu hadis pun yang tercecer apalagi terlupakan. Perihal menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis-hadis yang telah diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya.

Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan. Pusat pembinaan pertama yaitu di Madinah, karena di Madinah lah Rasulullah menetap setelah hijrah dan Rasulullah juga membina masyarakat Islam yang didalamnya terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshor. Di antara para sahabat yang menetap di Madinah adalah Khulafa' Rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Abu Said al-Khudri, dan lain sebagainya.

3. Hadits pada Masa Tabi'in

Masa tabi'i al-tabi'in dimulai dengan berakhirnya masa tabi'in, tabi'in terakhir adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir. Cara periwayatan hadis pada masa tabi'i al-tabi'in adalah bi lafdzi, yaitu

dengan lafadz. Karena kodifikasi hadis mulai dilakukan di akhir masa tabi'in. Kodifikasi pada masa ini telah menggunakan metode yang sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadis-hadis yang ada sesuai dengan bidang bahasan, walaupun dalam penyusunannya masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Muwattha' Imam Malik. Barulah pada awal abad kedua hijriah, dalam kodifikasinya, hadis telah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in.

Selain riwayat bi al-lafdzi, ada juga sistem penerimaan dan periwayatan hadis dengan sistem isnad. Maraknya pemalsuan hadis yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para ulama untuk meneliti keotentikan hadis, cara yang ditempuh para ulama yaitu dengan meneliti perawi-perawinya. Dari penelitian tersebut memunculkan istilah isnad sebagaimana yang dikenal hingga saat ini. Menurut Abu Zahrah, sanad yang disampaikan pada masa tabi'in sering menyampaikan sebuah hadis dengan tanpa menyebut sahabat yang meriwayatkannya.

4. Hadits pada Masa Tabi'i al-Tabi'in

Masa tabi'i al-Tabi'in dimulai dengan berakhirnya masa tabi'in, tabi'in terakhir adalah tabi'in yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir. Cara periwayatan hadis pada masa tabi'i al-Tabi'in adalah bi lafdzi, yaitu dengan lafadz. Karena kodifikasi hadis mulai dilakukan di akhir masa tabi'in. Kodifikasi pada masa ini telah menggunakan metode yang sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadis-hadis yang ada sesuai dengan bidang bahasan, walaupun dalam penyusunannya masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab al-Muwattha' Imam Malik. Barulah pada awal abad kedua hijriah, dalam kodifikasinya, hadis telah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in.

Selain riwayat bi al-lafdzi, ada juga sistem penerimaan dan periwayatan hadis dengan sistem isnad. Maraknya pemalsuan hadis yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para ulama untuk meneliti keotentikan hadis, cara yang ditempuh para ulama yaitu dengan meneliti perawi-perawinya. Dari penelitian tersebut memunculkan istilah isnad sebagaimana yang dikenal hingga saat ini. Menurut Abu Zahrah, sanad yang disampaikan pada masa tabi'in sering menyampaikan sebuah hadis dengan tanpa menyebut sahabat yang meriwayatkannya.

Sejarah & Perkembangan Pemalsuan Hadits

1. Latar Belakang Perkembangan Pemalsuan Hadits

Melacak latar belakang kemunculan pemalsuan hadis berarti tidak terlepas dari peristiwa awal kemunculannya. Sementara itu pakar hadis dalam hal ini berbeda pendapat. Dengan demikian, latar belakang kemunculannya dikalangan pakar hadis merupakan persoalan yang menjadi bahan perdebatan.

Diantara pakar hadis ada yang menyatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi sejak zaman nabi. Pendapat ini hanya merupakan interpretasi dari pernyataan Nabi, bahwa barang siapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati neraka. Pernyataan ini, menurut Ahmad Amin, memberikan gambaran bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis. Namun ia tidak memberi argumentasi yang kuat tentang pendapatnya itu. Dengan berlatar belakang apa pada zaman Nabi muncul pemalsuan hadis, hal ini tidak dijelaskan oleh Ahmad Amin.

Pendapat lain menyatakan, bahwa pemalsuan hadis yang terjadi pada zaman nabi mempunyai motif keduaniaan dan dilakukan oleh orang munafik. Pendapat ini dikemukakan oleh salah Al-Din al-Adaby.

Menurut Syuhudi Ismail, pendapat yang menyatakan bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis, belum ada data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan pemalsuan hadis, menurut pendapat mayoritas ulama, mulai muncul dan berkembang pada zaman Khalifah Ali ibn Abu Talib.

Pada mulanya faktor yang mendorong seseorang melakukan pemalsuan hadis adalah kepentingan politik. Pada masa itu telah terjadi pertentangan politik antara Ali ibn Abu Talib dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Pada pendukung masing-masing tokoh telah melakukan berbagai upaya untuk memenangkan perjuangan mereka. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh sebagian dari mereka adalah pembuatan hadis-hadis palsu. Dengan kata lain, pemalsuan hadis itu berlangsung setelah umat Islam terpecah belah dalam bentuk partai-partai atau sekte-sekte.

Corak hadis yang mula-mula dibuat adalah berkenaan dengan pengakultusan pribadi. Mustafa al-Siba'i menegaskan bahwa orang pertama yang membuat hadis palsu dengan bercorakkan pengkultusan pribadi adalah kaum Syi'ah. Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa diantara hadis palsu adalah hadis yang menegaskan kekhalifahan Ali menurut Ibn Hazm, orang yang

meriwayatkan hadis tersebut adalah Abal Hamra, yang aku tidak mengenalnya. Kegiatan syi'ah dalam membuat hadis palsu itu mendapat tanggapan dari pihak lain yang menjadi rivalnya dengan membuat hadis palsu pula. Dengan membuat hadis palsu mereka memandang pendiriannya atau partainya akan mendapatkan dukungan mayoritas umat Islam karena telah dijustifikasi oleh sebuah argumentasi dari hadis Nabi.

Berangkat dari pertentangan politik tersebut dalam kenyataan telah mengakibatkan timbulnya pertentangan dalam bidang teologi dan pada gilirannya menyeret pula dalam bidang jurisprudensi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi logis. Sebagai dari pendukung aliran teologi yang timbul pada saat itu telah membuat juga berbagai hadis palsu untuk memperkuat argumentasi aliran yang mereka yakni benar.

Sudah barang tentu, kalangan musuh Islam yang berkeinginan meruntuhkan Islam dari dalam tidak menyia-nyiakan pertentangan politik yang timbul dikalangan umat Islam. Para musuh Islam itu juga menggunakan senjata dengan membuat berbagai hadis palsu dalam memerangi Islam. Dan pada gilirannya, hal ini diikuti oleh kepentingan lain yang turut mendorong seseorang untuk memalsukan hadis. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang faktor-faktor yang mendorong seseorang memalsukan hadis, hal ini akan dibahas dalam sub pembahasan tersendiri berikut ini.

2. Faktor-faktor yang Memotivasi Pemalsuan Hadits

Motif pemalsuan hadis, menurut Mustafa al-Siba'i, dapat dikategorikan yakni: pertentangan politik, kebencian terhadap Islam, perselisihan dibidang teologi dan jurisprudensi, fanatic (ta'assub), kecenderungan sementara orang kepada kemauan penguasa, Kecenderungan tukang cerita untuk menarik perhatian pendengarnya, dan kecintaan terhadap kebaikan, tetapi dengan jalan membodohi agama.

3. Upaya Mengatasi Pemalsuan Hadits

Pemalsuan hadis dalam pentas sejarah perkembangan Islam merupakan kenyataan yang tak dapat terelakkan. Hal ini memiliki implikasi yang sangat besar bagi pemahaman umat Islam. Oleh karena itu, upaya pemberantasan pemalsuan hadis dipandang merupakan suatu keniscayaan, di samping pemeliharaan terhadap otentisitasnya. Dalam rangka memberikan solusi terhadap persoalan pemalsuan hadis yang muncul, ulama telah menawarkan konsep-konsep dasar yang bersifat metodologis yang memungkinkan secara akurat mampu mendeteksi pemalsuan hadis tersebut. Artinya, prosedur yang ditempuh dalam menerima hadis adalah berupa

pengujian dan penelitian hadis sebagai upaya mengatasi pemalsuan hadis, yakni: meneliti sanad hadits, mengukuhkan hadits-hadits, meneliti rawi hadis dalam menetapkan status kejujurannya, dan menetapkan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasikan hadis.

Sejarah & Perkembangan Kodifikasi Hadits

Kodifikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan al-tadwin yang berarti codification, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Sedangkan menurut istilah, kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara resmi yang berdasar pada perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personil yang ahli di bidang hadis, bukan dilakukan secara individual ataupun demi kepentingan sendiri. Jadi, kodifikasi hadis adalah penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW yang dilakukan atas perintah resmi dari khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, khalifah kedelapan dari Bani Umayyah yang kemudian kebijakannya ditindaklanjuti oleh para ulama di berbagai daerah sampai pada masa hadis terbukukan dalam kitab hadist.

Sejarah & Perkembangan Kodifikasi Hadits Secara Resmi

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada abad pertama hijriah, yakni masa Nabi, masa al-khulafa' al-rasyidin hingga berakhirnya abad pertama hijriah, tradisi penulisan serta penyebaran hadis masih bergantung pada hafalan para sahabat dan tulisan-tulisan pribadi mereka. Barulah ketika pemerintahan sampai pada Umar ibn Abdul Aziz yang terkenal dengan adil dan wara', tergerak hatinya untuk membukukan hadis. Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan secara resmi dan massal kepada para gubernur untuk membukukan hadis. Dikatakan resmi karena dalam kegiatan penghimpunan hadis tersebut merupakan kebijakan dari kepala negara, dan dikatakan massal karena perintah kepala negara tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zamannya.

Yang melatarbelakangi kebijakan Umar ibn Abdul Aziz untuk membukukan hadis secara resmi, adalah:

1. Sebelumnya hadis tersebar dalam lembaran dan catatan masing-masing sahabat misalnya sahifah yang dimiliki Abdullah ibn Umar, Jabir dan Hammam ibn Munabbih. Ahli hadis menyerahkan semua yang berurusan tentang penulisan hadis kepada hafalan para sahabat yang lafadznya mereka terima dari Nabi, namun ada juga sahabat yang hanya tahu maknanya dan tidak pada lafadznya, hal itulah yang kemudian menjadikan adanya perselisihan riwayat penukilan sekaligus rawinya. Dari situ ada kekhawatiran

dari Umar ibn Abdul Aziz kalau-kalau nanti hadis Nabi disia-siakan oleh umatnya.

2. Penulisan dan penyebaran hadis yang terjadi dari masa Nabi sampai masa sahabat masih bersifat kolektif individual, dan juga ada perbedaan para sahabat dalam menerima hadis. Dengan kondisi yang seperti itu dikhawatirkan akan terjadi penambahan dan pengurangan pada lafadz hadis yang diriwayatkan.
3. Semakin meluasnya kekuasaan Islam ke berbagai negara yang kemudian memiliki pengaruh besar pada tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan sebagian benua Eropa. Dengan demikian juga menjadikan para sahabat tersebar ke negara-negara tersebut. Dari sana muncul berbagai masalah yang berbeda yang dihadapi para sahabat, yang berefek pada melemahnya hafalan mereka. Belum lagi banyak sahabat yang meninggal di medan perang demi membela panjipani keislaman, untuk itulah Khalifah Umar ibn Abdul Aziz merasa cemas dan khawatir kalau hafalan para sahabat hilang begitu saja.
4. Banyak bermunculan hadis-hadis palsu, terutama setelah wafatnya khalifah Ali ibn Abi Thalib sampai pada masa dinasti Umayyah, yang membuat umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan yang membawa mereka untuk mendatangkan keterangan hadis yang diperlukan untuk mengabsahkan sebagai golongan yang paling benar.

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menginstruksikan kepada qadhi-nya di Madinah yang bernama Abu Bakar ibn Hazm yang berprofesi menjadi guru Ma'mar, al-Lais, al-Auza'i, Malik ibn Annas, Ibn Ishaq dan Ibn Dzi'bin supaya membukukan hadis yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal, sekaligus seorang ahli fiqih yang merupakan murid Aisyah ra, yaitu Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn Ades.

Kitab hadis yang ditulis Ibn Hazm merupakan kitab hadis pertama, ditulis ber-dasarkan perintah kepala negara, namun kitab tersebut tidak mencakup secara keseluruhan peredaran hadis yang ada di Madinah. Adapun yang membukukan hadis yang ada di Madinah secara keseluruhan adalah Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, seorang ulama terkenal di masanya. Setelah generasi Shihab al-Zuhri dan Abu Bakar ibn Hazm berakhir, muncul generasi selanjutnya yang kemudian melanjutkan upaya pembukuan. Para ulama yang melanjutkan kegiatan pembukuan antara lain, di Mekah muncul Abu Muhammad Abd al-Malik ibn Abd al-Aziz ibn Zuraj al-Bisyri (150 H), di Madinah muncul Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan Malik ibn Annas, di Basrah muncul Said ibn Abi Arabah (156 H), Rabi' ibn Shabi'

(160 H), dan Hammad ibn Salamah (167 H), di Kuffah muncul Sofyan al-Sauri (161 H), di Syam muncul Abu Umar al-Auza'i (157 H), di Yaman muncul Hasyim (173 H) dan Ma'mar ibn Asyid (153 H), di Khurasan muncul Jarir ibn Abdul Hamid (188 H) dan Ibn al-Mubarak (181 H), di Wasit muncul Hasyim ibn Basyir (104-173 H), di Ray muncul Jarir ibn Abd al-Hamid (110-188 H), dan di Mesir muncul Abdullah ibn Wahhab (125-197 H).

Nama-nama tersebut adalah ahli hadis yang membukukan hadis pada abad ke dua hijriah, kemudian mereka mengembangkan pengajaran hadis di kota-kota dimana mereka berdiam diri, dan tempat itulah yang kemudian menjadi pusat-pusat pengembangan kajian hadis. Pembukuan hadis terus berlanjut hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah, namun keadaan semakin sempurna ketika Bani Abbas datang sekitar pertengahan abad kedua. Dengan munculnya kembali Imam Malik dengan al-Muwatha' nya, Imam Syafi'i dengan Musnad nya, dan Asar Imam Muhammad ibn Hasan al-Syabani dengan gerakan penyusunan hadis secara lengkap, mulai dari hadis Nabi sampai dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in.

Pembukuan hadis pada abad ke II belum tersusun secara sistematis dalam bab-bab tertentu. Dalam penyusunannya, mereka masih memasukkan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in di samping hadis dari Nabi Muhammad SAW. Kesemuanya dibukukan secara bersamaan, dari situlah kemudian terdapat kitab hadis yang marfu', mauquf dan maqthu'. Di antara kitab-kitab hadis abad ke II H yang mendapat perhatian ulama secara umum adalah kitab al-Muwatha' yang disusun oleh Imam Malik, al-Musnad dan Mukhtalif al-Hadis yang disusun Imam asy-Syafi'i serta as-Sirah an-Nabawiyah atau al-Maghazi wa as-Siyar susunan Ibnu Ishaq. Dari kesemuanya, al-Muwatha' lah yang paling terkenal dan mendapat sambutan yang paling meriah dari para ulama, karena banyak para ahli yang membuat penjelasan (syarah) dan ringkasannya (mukhtashar). Dalam kitab ini mengandung 1.726 rangkaian khabar dari Nabi, sahabat, dan tabi'ini. Khabar yang musnad sejumlah 600, yang mursal sejumlah 228, yang mauquf sejumlah 613 dan 285 yang maqthu'.

Setelah sepeinggalan para tabi'in, yaitu pada permulaan abad ke III hijriah, para ulama mulai berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkannya dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Penyusun kitabnya adalah Abu Daud al-Tayalisi (202 H). Kitab yang sejenis dan paling memadai adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, meskipun Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Walaupun sudah dipisahkan dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in, hadis dalam kitab musnad masih

bercampur antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Oleh karena itu pada masa pertengahan abad ke III H disusunlah kitab yang didalamnya benar-benar termuat hadis yang shahih, misalnya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Madjah, dan Sunan al-Nasa'i. Orang yang pertama menulis dan mengumpulkan hadis dalam satu bab tertentu adalah al-Jarir Amir al-Sya'bi, beliau menyusun kitab hadis khusus tentang talak. Kemudian diteruskan oleh Abdullah ibn Musa al-Abasy al-Kufi, Musaddad al-Basry, Asad ibn Musa dan Na'im ibn Hammad al-Khaza'i. Pada abad ketiga ini muncul berbagai kitab hadis, maka diadakan kritik terhadap matan dan sanad hadis serta jarh wa ta'dil dalam suatu hadis. Usaha ini kemudian dikenal dengan istilah pen-tashih-an dan penyaringan hadis dengan kriteria tertentu, sebagaimana yang dilakukan oleh alBukhari dan beberapa orang muridnya, sehingga hadis yang diproduksi termasuk hadis yang berskala nilainya. Al-Siba'i menyatakan bahwa setelah masa alBukhari kegiatan pembukuan dan pengumpulan hadis terhenti. Yang berkembang hanya tradisi penyempurnaan dan pengembangan hadis.

Adapun kitab-kitab yang disusun dan dibukukan pada abad ke III H, yang terkenal yaitu: 1) Al-Jami' al-Shahih, karya Imam al-Bukhari (256 H), 2) Al-Jami' al-Shahih, karya Imam Muslim (261 H), 3) Al-Sunan, karya Ibn Majah (273 H) Al-Sunan, karya Abu Daud (275 H). 4) Al-Sunan, karya al-Tirmidzi 5) Al-Sunan, karya al-Nasa'i (303 H), 6) Al-Musnad, karya Ahmad ibn Hanbal, 7) Al-Musnad, karya al-Darimi, 8) Al-Musnad, karya Abu Daud al-Tayalisi.

Sedangkan abad IV-VI merupakan masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan (ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u). Dengan karakteristik penulisan hadis berbentuk Mu'jam (Ensiklopedi), Shahih (himpunan Shahih saja), mustadrak (susulan shahih), Sunan al-Jam'u (gabungan antara dua atau beberapa kitab hadis), ikhtishar (resume), istikhraj dan syarah (ulasan). Pada masa berikutnya, yakni abad ke VII-VIII H dan berikutnya disebut dengan masa penghimpunan dan pembukuan hadis secara sistematis (alJam'u wa at-Tanzhim). Setelah pemerintahan Abbasiyyah jatuh ke bangsa Tartar pada tahun 656 H, maka pusat pemerintahan pindah dari Baghdad ke Cairo, Mesir dan India. Pada masa ini banyak kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam bidang ilmu hadis, seperti al-Barquq. Di samping itu ada juga usaha dari ulama India dalam mengembangkan kitab-kitab hadis. Di antaranya Ulumul Hadis karangan al-Hakim. Demikian perkembangan penulisan dan peng-kodifikasian hadis sampai abad 12 H. Mulai abad terakhir ini sampai sekarang dapat dikatakan tidak ada

kegiatan yang berarti dari para ulama dalam bidang hadis, kecuali hanya membaca, memahami, takhrij, dan memberikan syarah hadis-hadis yang telah terhimpun sebelumnya.

Kesimpulan

Beberapa poin sebagai kesimpulan dari makalah ini terkait Sejarah Pembinaan dan Penghimpunan Hadits adalah sebagai berikut:

Hadist merupakan ucapan, perbuatan atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi, segala sesuatu yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Sejarah perkembangan hadis mengalami lima periode, yaitu:

1. Periode Nabi Muhammad SAW Hadis pada masa ini dikenal dengan Ashr al-Wahy wa al-Takwin, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Keadaan seperti ini menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqrirnya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka.
2. Periode kedua sejarah perkembangan hadis adalah masa Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib) yang berlangsung sekitar tahun 11 H sampai dengan 40 H. Masa ini disebut dengan masa sahabat besar. Pengertian sahabat menurut istilah ilmu hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis, adalah orang Islam yang pernah bergaul atau melihat Nabi dan meninggal dalam keadaan beragama Islam. Keterlibatan sahabat Nabi dalam proses diterimanya hadis adalah sebuah keniscayaan.

Daftar Pustaka

- Alamsyah. (2013). *Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya*. Al-Hikmah: *Jurnal UIN Alauddin*, Volume 14, Nomor 2.
- Ash-Shiddieqy, M.Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Hadis*.
- As-Shalih, Subhi. (2009). *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azami, Muhammad Mustafa. (1977). *Studies In Hadith Methodology and Literature*. Indiana: American Trust Publications.
- Fatihunnada. (2016). Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarawan Nusantara *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 2.
- Hasyimi, Ahmad (1993) . *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail., M. Syuhudi. (1922) . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*

- M.M.Azamiy. (2006) . Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sholahudin, Agus. (2008). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Smeer, Zeid B. (2008). *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*. Malang: Malang Press.
- Zahwi, Muhammad Abu, al-Hadis wa al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-Muhammadiyah. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Zain, Lukman, (2014). Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya, *Jurnal Driya al-Afkar*, Volume 2, Nomor 01.
- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). DASAR KEISLAMAN SEBAGAI AGAMA RAHMATAN LILALAMIN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(3), 263-269.
- Syakhrani, A. W., & Zaini, A. (2022). THE DEVELOPMENT OF MODERN THEOLOGY. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 30-36.
- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA MAJU AMERIKA SERIKAT. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 311-317.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). PETUNJUK RASULULLAH SAW TENTANG TUGAS DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Syakhrani, A. W., Salamah, S., Erlin, Y., & Yunita, Y. (2022). INSTRUCTIONS OF THE RASULULLAH ON FACTORS AFFECTING EDUCATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (INJOSS)*, 1(2), 37-45.
- Syakhrani, H. A. W. (2021). Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam. *Cross-border*, 4(1), 37-43.
- Aslan. (2017a). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2017b). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>